

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Setelah penulis sampaikan pemaparan hasil temuan penelitian dan analisis hasil penelitian, maka tesis yang berjudul “Implementasi Makna Ragam Gerak Tari Jaipongan Terhadap Perilaku Sosial di Masyarakat (Studi Kasus pada Pelaku Seni Tari Jaipongan di Desa Pasir Mulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang)”. Tari Jaipongan merupakan tari pertunjukkan rakyat yang memiliki sejarah panjang. Adanya Tari Jaipongan menjadi bagian tarian generasi ketiga, yang asal-usulnya diciptakan oleh dua seniman yaitu H. Suwanda asli Karawang yang berperan dalam menciptakan alunan gendang dan Gugum Gumbira yang menciptakan koreografi gerakan tarian. Kedua seniman tersebut lalu bekerja sama dalam melahirkan Tari Jaipongan. Tari Jaipongan sarat makna yang memiliki keunikan tersendiri dapat terlihat makna dan pesan yang akan disampaikan. Tari Jaipongan dianggap sebagai bagian dari seni pertunjukkan hiburan bagi masyarakat yang enerjik, dinamis, dan khas. Ragam gerak dalam tari Jaipongan atau struktur Struktur koreografi tari dibangun oleh empat fase ragam gerak, yaitu; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*. Dalam Tari Jaipongan Karawang gerakan yang ada terinspirasi dari gerakan cocok tanam yang menjadi ciri khas Karawang sebagai kawasan dengan penghasil padi di Jawa Barat.

Tari Jaipongan merupakan tari pertunjukkan rakyat yang memiliki sejarah panjang. Adanya Tari Jaipongan menjadi bagian tarian generasi ketiga, yang asal-usulnya diciptakan oleh dua seniman yaitu H. Suwanda asli Karawang yang berperan dalam menciptakan alunan gendang dan Gugum Gumbira yang menciptakan koreografi gerakan tarian. Kedua seniman tersebut lalu bekerja sama dalam melahirkan Tari Jaipongan. Tari Jaipongan sarat makna yang memiliki keunikan tersendiri dapat terlihat makna dan pesan yang akan disampaikan. Tari Jaipongan dianggap sebagai bagian dari seni pertunjukkan hiburan bagi masyarakat yang enerjik, dinamis, dan khas. Ragam gerak dalam tari Jaipongan atau struktur Struktur koreografi tari dibangun oleh empat fase ragam gerak, yaitu; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid*. Dalam Tari Jaipongan Karawang gerakan yang ada terinspirasi dari gerakan cocok tanam yang menjadi ciri khas Karawang sebagai kawasan dengan penghasil padi di Jawa Barat.

Gerakan Tari Jaipongan yang terdiri dari *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* hingga *mincid* tentu mengandung makna dalam setiap koreografi yang disajikan disesuaikan dengan isi lagu atau instrumen pada gerakan Tari Jaipongan. Makna gerakan Tari Jaipongan secara umum menggambarkan makna secara transenden, sosial, budaya, kesejahteraan dan kreativitas. Untuk makna secara khusus gerakan Tari Jaipongan memiliki makna tersendiri sesuai dengan setiap gerakan dimulai dari *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* hingga *mincid*. Semua ragam gerak menjadi konstruksi terciptanya kerangka Tari Jaipongan dimulai dari awalan, tengah hingga penutup yang dipersatukan melalui gerakan penghubung antara satu sama lain.

Keterhubungan gerakan dalam Tari Jaipongan dibentuk oleh dinamika irama berupa instrumen lagu. Mengenai penjelasan mengenai makna dari setiap gerakan Tari Jaipongan disajikan disesuaikan dengan isi lagu atau instrumen pada gerakan. Dari keempat gerakan dasar Tari Jaipongan tersebut, tidak hanya memiliki makna dari sisi budaya saja, tetapi makna tersebut mencakup berbagai makna kehidupan diantaranya: 1). Makna Perilaku Sosial; 2). Makna Citra Perempuan Sunda; dan 3). Makna Kearifan Lokal Sunda. Mengenai makna perilaku sosial dalam setiap gerakan Tari Jaipongan, dengan adanya gerakan salam, serta posisi tubuh tidak selalu statis harus dinamis dan enerjik mengandung makna filosofis, pertama norma kesopanan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk bersilaturahmi dan bertatap muka dengan masyarakat disekitar.

Kedua, makna citra perempuan Sunda, dapat dilihat dari adanya gerakan tarian yang energik, dalam hal ini menjadikan perempuan bukan sebagai sosok yang lemah tidak statis. Adanya Tari Jaipongan ini menjadikan ada penegasan bahwa perempuan Sunda dianggap bermartabat yang berhak menduduki posisi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sosok perempuan Sunda digambarkan pribadi yang mampu kuat, percaya diri, berkembang dan memiliki kemauan untuk maju bukan merupakan sosok yang mengandalkan pria menjadi tumpuan utama dalam menjalankan kehidupan. Namun, terdapat anggapan pro maupun kontra, karena dianggap sebagai bentuk eksploitasi tubuh berlebihan kepada penari sampai pada adanya bentuk protes dari pemerintah terhadap keberadaan Tari Jaipongan. Citra perempuan dengan aura sensualitas berupa ‘3G (*gitek, géol, dan goyang*)’, dengan konteks adanya faktor kepribadian yang terimplementasikan melalui gerakan tarian bukan hanya mengumbar erotisme saja tetapi memiliki makna kesuburan.

Ketiga, di dalam setiap gerakan Jaipongan ternyata memiliki sisi kearifan lokal berkenaan dengan ucapan syukur atas hasil pertanian yang telah didapatkan. Dalam gerakan Tari Jaipongan dideskripsikan bahwa Tari Jaipongan juga terinspirasi dari gerakan bercocoktanam yang sudah menjadi aktivitas sehari-hari masyarakat Karawang. Terkait dari seni pertunjukan Tari Jaipongan, terdapat relevansi dari adanya makna yang terkandung dengan adanya pandangan hidup. Maka dari itu, hal tersebut dijadikan sebagai pembahasan cerminan antara makna dari setiap

gerakan dalam tari Jaipongan dengan konsep-konsep kehidupan orang sunda, diantaranya: 1). Cerminan mengenai manusia sebagai pribadi; 2). Cerminan hubungan sosial di masyarakat; dan 3) Cerminan dengan konsep manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah. Mengenai cerminan Manusia sebagai Pribadi dapat dianalisis dengan berbagai perilaku diantaranya: kehormatan, kesederhanaan, keterampilan dan kedewasaan. Dasar utama untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam pandangan hidup pribadi orang sunda yaitu, berupa keyakinan kepada Tuhan serta memiliki hasrat belajar dan menguasai ilmu, apabila disertai sifat-sifat pribadi seperti cerdas, berani, jujur, waspada, bersih hati, teguh hati, senantiasa memahami dan memperhatikan orang lain, maka tingkah lakunya sopan, bijaksana, adil, hidupnya sederhana, tidak berlebihan. Semua karakteristik pribadi itu digenapi oleh sifat-sifat pelengkap seperti cermat, teliti, rajin, tekun, semangat, perwira, cekatan, cukup sandang dan dapat memelihara kesehatan.

Sementara cerminan mengenai hubungan sosial di masyarakat, tercermin dengan adanya sikap yaitu, kehormatan, kesederhanaan dan kedewasaan. Dalam hal ini Jaipongan merupakan hasil dari proses seniman atau penciptanya melakukan penghayatan terhadap tatanan kearifan tradisi, bergaul secara erat, berdialog, dan saling memberi dengan para seniman di lingkungan kehidupannya yang menjadi pelaku dan pemilik kebudayaan. Kemudian, cerminan dengan konsep manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah, hal tersebut dapat terlihat dari adanya cerminan dari setiap gerakan Tari Jaipongan yang dimana hal tersebut dapat menjadikan suatu padangan hidupnya menjadi orang yang sukses dan bahagia, seperti dapat dilihat dari hasil temuan penelitian yaitu, “*ngigel mah moal jauh ti dua suku jeung dua leungeun, paeh hiji-hirup hiji*”. Kalimat ini sangat menekankan pada ketidakstabilan posisi tubuh, dalam arti posisi tubuh harus selalu dalam keadaan ‘hidup’ (dinamis; tidak statis). Penari dalam menari itu harus secara sadar dan merasa yakin terhadap dirinya, kemampuan dirinya untuk selalu berusaha untuk mempelajari apa yang mereka pelajari. Konsep-konsep kehidupan yang terungkap melalui peribahasa diatas mencerminkan bahwa manusia sunda harus mempunyai pribadi yang terpuji sehingga menjadi orang yang terhormat bukan hanya dari segi kekayaannya tetapi juga dari kepribadiaanya. Orang Sunda yang tercermin dari

adanya cerminan makna gerak Jaipongan diatas, pasti akan mendapatkan kemuliaan baik itu lahiriah dan batiniah.

5.2. Implikasi

Paparan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa, dengan mengetahui makna setiap tari Jaipongan tidak hanya memandangi tari tersebut sebagai kesenian saja, namun diantara setiap gerakannya memiliki makna yang mendalam khususnya terhadap konsep berkehidupan perilaku sosial. Penelitian mengenai studi kasus terhadap para penari Jaipongan ini menunjukkan adanya struktur koreografi tari atau ragam gerakan Jaipongan seperti *Bukaan*, *Pencugan*, *Nibakeun*, serta *Mincid*, memiliki berbagai makna diantaranya: 1) Makna perilaku sosial di masyarakat; 2) Makna citra perempuan Sunda; dan 3). Makna Kearifan Lokal Masyarakat Sunda.

Dari mempelajari ragam gerak Tari Jaipongan, nilai yang terkandung di dalamnya, terbukti tidak hanya nilai dari segi seni saja, namun adanya bentuk gambaran terhadap perilaku sosial yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang terkandung dari setiap gerakan Tari Jaipongan, merupakan bentuk implikasi dari gambaran konteks sejarah masyarakat Karawang seperti gambaran bercocok tanam dan nilai kearifan lokal seperti upacara seren taun dari hasil panen.

Tari Jaipongan sebagai bentuk seni mengandung simbol-simbol tertentu yang dapat dibaca dan ditafsirkan oleh setiap orang. Simbol menjadi sesuatu yang penting bagi manusia. Penulis membaca Jaipongan mengandung simbol sebagai pemberontakan dan kebebasan dari kaum perempuan yang selalu terbelunggu dengan berbagai aturan yang sangat mengikat, sehingga membatasi ruang gerak dari kaum perempuan. Dari ungkapan gerak yang dituangkan dalam Jaipongan dapat memberi implikasi bahwa karakter perempuan Sunda kekinian di antaranya penuh semangat, ramah, berani, kuat, jujur, kenes/genit, pejuang, hampang birit atau gesit, lincah. Dalam hal ini, seni Jaipongan merupakan proses kreativitas manusia, yang berasal dari ide, gagasan, luapan perasaan yang diekspresikan melalui media tertentu, sehingga orang lain dapat turut menikmatinya dan dapat turut mengapresiasi pesan yang disampaikan oleh pembuat karya seni tersebut.

Implikasi terhadap pembelajaran di sekolah, bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran studi kebudayaan Indonesia khususnya kajian sosiologi budaya. Strategi pembelajaran yang dikembangkan, misalnya: 1). Diskusi mengenai implementasi makna budaya tradisional sehingga dapat dijadikan pedoman perilaku di sekolah; 2). Dalam setiap diskusi untuk saling terbuka dan tidak adanya diskriminasi gender mengenai pembatasan berpendapat; 3). Disetiap kesempatan di dalam pembelajaran para peserta didik dibiasakan untuk saling mengapresiasi hasil karya orang lain, mengapresiasi berarti menikmati dan menghargainya mengapa kita harus selalu bersikap positif terhadap sebuah karya orang lain. Oleh karena itu, sebagai manusia sangat erat dengan pesan-pesan, yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kemudian, implikasi terhadap pelaku seni tari Jaipongan menjadikan sebagai penguatan untuk selalu senantiasa bebas berekspresi namun tetap harmonis sejalan dengan konsep awal keaslian Jaipongan. Para pelaku seni dalam hal ini, mampu mewakili pesan pada setiap makna yang terkandung dengan secara hati-hati sesuai dengan kondisi dan situasi perkembangan zaman, tanpa melupakan nilai tradisi atau kearifan lokal masyarakat Sunda. Pelaku seni tari Jaipongan berupaya untuk selalu berada di lingkungan masyarakat dengan tujuan tidak hanya dalam hal eksistensi tari Jaipongan, namun yang lebih penting sebagai pelaku seni bagaimana pertunjukan tersebut sebagai hajat dalam meningkatkan kreatifitas suatu karya budaya serta memberikan informasi akan keberadaan makna yang terkandung sebagai wawasan bagi masyarakat luas dan generasi muda. Melalui seni, pelaku seni mewariskan pesan-pesan kehidupan, sebuah kebijaksanaan untuk mengatasi tantangan kehidupan.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran-saran dan implikasi penulis sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan keilmuan dan pengetahuan sosiologi mengenai kekayaan kearifan lokal masyarakat Indonesia, kekayaan keilmuan

etnografi, serta dapat menjadikan kajian keilmuan gender. Dalam hal ini, kesenian Tari Jaipongan merupakan salah satu kebudayaan Nusantara yang luhur dan patut dijaga agar tidak punah keberadaannya. Maka dari itu, sebagai peran akademisi seharusnya dapat menggali lebih dalam mengenai keberadaan kebudayaan masyarakat Indonesia, karena hal itu merupakan ciri khas suatu bangsa, dapat dilihat dan dikenali oleh bangsa lain yang menjadikan suatu pembeda di antara sifat, karakteristik, dan pandangan hidup.

2. Bagi Pelaku Seni Tari Jaipongan

Kesenian daerah memegang peranan penting sebagai simbol keberadaan daerah tersebut di Indonesia. Sehingga dengan dilakukannya suatu perkumpulan komunitas Jaipongan diharapkan selalu mempunyai kesadaran dalam dirinya tentang identitas dan kecintaannya terhadap kesenian daerah, tidak pernah melupakan, meninggalkannya, namun tetap menjaganya, melestarikannya tanpa terpengaruh berbagai macam kesenian asing yang bermunculan di Indonesia. Ketika zaman sudah berubah dan jauh lebih modern, jadi memang yang perlu ditekankan oleh para pelaku seni adalah bentuk promosi yang harus dirubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tampilan dari segi visual harus lebih modern namun tidak melepaskan makna keaslian di dalamnya.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Karawang

Pemerintah Kabupaten Karawang sangat jelas seharusnya mengambil peran strategis, baik sebagai pelaku kesenian maupun pelestari kesenian. Penyangga kesenian dalam hal ini adalah sebagai pihak yang menjadi garda terdepan dalam pengembangan atau pelestarian kesenian Jaipongan. Sedangkan Penyandang dalam hal ini, adalah penyedia fasilitas dan dana yang bisa memberikan dukungan dalam hal ini seperti ruang gerak, akses, dan aktivitas para pelaku seni. Tidak hanya itu saja, pemerintah setempat pun seharusnya dapat memberikan pencerahan dan publikasi yang memadai terkait kesenian Jaipongan sebagai identitas kesenian Karawang. Serta memberikan stimulus kepada masyarakat seperti terus membuat *event* dengan bergilir di setiap wilayah, agar masyarakat khususnya anak muda secara langsung mengetahui

sejarah, ciri khas atau keunikan tari Jaipong, serta belajar mengenai makna yang terkandung di dalamnya karena sangat bermanfaat dalam kehidupan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pandangan citra penari perempuan. Masih banyak pro dan kontra pandangan masyarakat melihat penampilan para penari. Konsep yang masih terekam oleh masyarakat mengenai penampilan Jaipongan masih mempertanyakan unsur erotis di dalam tari Jaipongan. Namun, dari kita semakin menggali lebih dalam mengenai pandangan citra penari perempuan ini, maka akan semakin mendapatkan esensi dari setiap makna di dalam setiap gerakan tari Jaipongan. Karena, peneliti mengakui bahwa di dalam setiap gerakan tubuh perempuan merupakan sebuah cara pembeda dalam memperjuangkan hidup di zaman modern ini.

